

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan tidak mengabaikan penelitian-penelitian terdahulu yang bermanfaat sebagai acuan penulis, dalam penelitian ini menggunakan 7 penelitian terdahulu yaitu

1. Evanny Indri Hapsari, 2012

Penelitian ini berjudul “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage terhadap financial distress perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi dan rasio leverage sebagai variabel bebas, serta financial distress sebagai variabel terikat.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010.
2. Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010.
3. Rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010.

4. *profit margin on sale* tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010.

Persamaan:

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah variabel dependen yaitu financial distress dan variabel independen yaitu rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

Perbedaan:

Tahun peneliti pada penelitian terdahulu tahun 2007 – 2010, sedangkan penelitian ini meneliti pada tahun 2010 - 2013.

2. Wahyu Widarjo, Dody Setiawan, 2009

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif”. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah perusahaan *Automotive and Allied Products* yang terdaftar di BEI dari tahun 2004 – 2006. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logit untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap penentuan *financial distress* perusahaan *Automotive and Allied Products*. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perusahaan *Automotive and Allied Products* yang selama 2 tahun berturut-turut dikategorikan mengalami rugi sebelum pajak sebagai kelompok perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami rugi sebelum pajak selama 2 tahun berturut-turut dikategorikan sebagai kelompok perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan penjualan dalam memprediksi kondisi dimana perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* yang memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.
2. Rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan, semakin tinggi *quick ratio* perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
3. Rasio likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.
4. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.
5. *Total liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Persamaan:

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah dengan menggunakan rasio likuiditas.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu objek penelitian adalah perusahaan

Automotive and Allied Products yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Atika, Darminto, Siti Ragil Handayani, 2012

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress pada perusahaan Tekstil”. Objek penelitian yang digunakan penulis adalah 14 perusahaan garmen tekstil yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 – 2011. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logit untuk mengetahui beberapa rasio keuangan terhadap potensi *financial distress* perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* terpilih sebanyak 14 perusahaan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan yang terdiri dari 5 variabel yaitu *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over*.

Hasil dari penelitian ini adalah *Current ratio*, *debt ratio*, dan CL/TA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, sedangkan *profit margin*, *sales growth* dan *inventory turn over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Persamaan:

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah variabel independen yang digunakan sama yaitu *profit margin*.

Perbedaan:

Objek penelitian terdahulu yang digunakan adalah perusahaan tekstil, sedangkan objek pada penelitian yang dilakukan sekarang adalah perusahaan manufaktur.

Variabel dependen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over*, sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *current ratio*, rasio perputaran aktiva, *debt to equity ratio*, *net profit margin*.

4. Luciana Spica Almilia, Emanuel Kristijadi, 2003

Penelitian ini berjudul "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Penelitian ini mengambil data berupa laporan keuangan periode 1998 – 2001. Sampel diambil dari 61 perusahaan manufaktur, 24 perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dengan kriteria: beberapa tahun mengalami laba bersih negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen dan 37 perusahaan dikatakan tidak mengalami *financial distress*.

Hasil dari penelitian meliputi:

1. Dalam regresi logit pertama, variabel independen yang dimasukkan dalam model adalah rasio CA/CL, NI/S, NI/TA, TL/TA, GROWTH-S, S/TA dan CASH/CL. Variabel CA/CL berpengaruh negatif terhadap *financial distress* suatu perusahaan, sedangkan variabel NI/S, NI/TA, TL/TA, GROWTH-S, S/TA dan CASH/CL tidak berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan.
2. Dalam persamaan logit kedua, variabel independen yang dimasukkan dalam model adalah rasio NI/S, NIEQ, CL/TA, WC/TA, CASH/TA,

GROWTH NI/TA dan S/CA. Variabel CL/TA, WC/TA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Untuk variabel GROWTH NI/TA berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel NI/S, NI/EQ, CASH/TA dan S/CA tidak berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

3. Dalam persamaan logit ketiga, variabel independen yang dimasukkan dalam model rasio NI/S, NI/TA, NP/TA, CA/TA, CASH/CL, GROWTH-S dan S/WC. Variabel CA/TA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* suatu perusahaan, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Persamaan:

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu metode analisis yang digunakan yaitu regresi logistik.

Perbedaan:

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah periode penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur periode 1998 - 2001, sedangkan periode penelitian yang dilakukan sekarang adalah perusahaan manufaktur 2010 – 2013 dan variabel penelitian adalah *current ratio*, perputaran aktiva, DER dan NPM.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
Evanny Indri Hapsari, 2012	Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010.	(1) Rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010. (2) Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010. (3) Rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010. (4) <i>profit margin on sale</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2010.
Wahyu Widarjo, Dody Setiyawan, 2009	Pengaruh Rasio keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif	Perusahaan <i>Automotive and Allied Products</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2006.	(1) Likuiditas yang diukur menggunakan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan; (2) Likuiditas yang diukur menggunakan <i>quick ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> perusahaan; (3) Likuiditas yang diukur dengan <i>cash ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.

Atika, Darminto, Siti Ragil Handayani, 2012	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Tekstil dan Garmen	14 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.	<i>Current ratio</i> , <i>debt ratio</i> , dan CLTA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan, sedangkan <i>profit margin</i> , <i>sales growth</i> dan <i>inventory turn over</i> tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan.
Luciana Spica Almilia, Emanuel Kristijadi, 2003	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	61 perusahaan manufaktur, 24 perusahaan dikatakan mengalami <i>financial distress</i> dan 37 perusahaan tidak mengalami <i>financial distress</i> .	(1) Variabel CA/CL berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> suatu perusahaan, sedangkan variabel NI/S, NI/TA, TL/TA, GROWTH-S, S/TA dan CASH/CL tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> suatu perusahaan. (2) Variabel CL/TA, WC/TA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> suatu perusahaan. Untuk variabel GROWTH NI/TA berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel NI/S, NI/EQ, CASH/TA dan S/CA tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> suatu perusahaan. (3) Variabel CA/TA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> suatu perusahaan, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.

Sumber: Evanny Indri Hapsari 2012, Wahyu Widarjo & Dody Setiawan 2009, Siti Ragil Handayani 2012, Luciana Almilia & Emanuel Kristijadi 2003.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Financial Distress

Financial distress menurut Mamduh (2007:278) dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling berat). Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan serta analisis laporan keuangan. Almilia (2006) menyatakan *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba sebelum pajak negatif selama beberapa tahun. Brigham dan Daves (2003:837) mengatakan bahwa tanda-tanda potensi kesulitan keuangan biasanya terbukti dalam analisis rasio jauh sebelum perusahaan benar-benar gagal dan para periset menggunakan analisis rasio untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang akan bangkrut. Hal tersebut diperkuat oleh Whitaker (1999: 2) yang menyatakan bahwa Financial Distress bukan hanya masalah pada saat perusahaan *default* tetapi juga dimulai ketika terjadinya peningkatan kemungkinan atau probabilitas perusahaan mengalami *default*. Menurut Supardi (1995), kebangkrutan didefinisikan ke dalam beberapa pengertian yaitu:

1. *Economic distress*, dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga tidak mampu menutup biaya sendiri karena tingkat laba yang lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dan arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.
2. *Financial distress*, dimana perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali

dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu apabila hutang lebih besar daripada aset.

ada beberapa definisi *financial distress* sesuai dengan tipenya, yaitu:

1. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Disisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi peringatan pertama menuju bencana keuangan.

2. *Bankruptcy Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *bankruptcy insolvency* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena hal ini adalah tanda *economic failure* dan bahkan mengarah kepada likuiditas bisnis. Perusahaan yang berada dalam keadaan *bankruptcy insolvency* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

3. *Economic Failure*

Keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian dibawah pasar.

2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Financial Distress

Menurut Damodaran (1997), faktor penyebab financial distress dari dalam perusahaan lebih bersifat makro. Faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah:

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah menyita harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini terjadi karena beban operasional lebih besar daripada pendapatan yang diterima perusahaan.

2.2.3 Manfaat Prediksi Financial Distress

Menurut Hermanto (1984 : 483 – 484) dalam Christanty 2006 menyatakan bahwa prediksi *financial distress* suatu perusahaan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Investor

Adanya informasi prediksi *financial distress* memberikan masukan dalam menanamkan modal mereka ke suatu perusahaan tersebut. Karena bagi para investor pasti tidak menginginkan kerugian akibat mereka salah dalam menanamkan modal mereka.

2. Bagi Pemerintah

Prediksi *financial distress* dapat digunakan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan pemerintah dan perusahaan serta kebijakan dalam bidang perpajakan yang berhubungan dengan perusahaan.

3. Bagi Badan Pelaksana Pasar Modal

Prediksi *financial distress* suatu perusahaan diperlukan untuk memutuskan dapat atau tidaknya suatu perusahaan diberikan rekomendasi dan ijin untuk menawarkan sahamnya atau surat berharganya di bursa efek. Informasi ini dibutuhkan Bapepam untuk melindungi masyarakat atau calon investor.

4. Bagi Manajer

Informasi prediksi *financial distress* dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan suatu kebijakan yang tepat untuk keberlangsungan hidup perusahaannya.

2.2.4 Teori Keagenan

Teori Keagenan menggambarkan suatu hubungan kontraktual yang melibatkan beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan beberapa orang yang bertindak sebagai *agent* yang bertugas untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Teori keagenan menekankan pentingnya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent*, dimana *agent* memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Dengan demikian, maka *agent* yang memiliki kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya. *Agent* dituntut agar selalu transparan dalam kegiatan pengelolaan atas suatu perusahaan. Untuk itu, melalui laporan keuangan *agent* dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukan terhadap perusahaan yang dikelola.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dijadikan *principal* untuk menilai kondisi perusahaan saat ini. Didalam laporan keuangan juga terlihat besar penjualan yang berhasil dilakukan perusahaan. Apabila target penjualan telah tercapai, maka laba yang dicetak oleh perusahaan juga meningkat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *agent* berhasil mengelola perusahaan. Atas keberhasilan tersebut, maka akan menarik perhatian *principal* ataupun investor baru untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Kenaikan investasi dan laba perusahaan akan menjauhkan perusahaan dari ancaman financial distress.

2.2.5 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Beberapa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (Mamduh M. Hanafi, 2012:75).

Rasio Cepat dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban jangka pendek}} \dots\dots\dots (1)$$

Rasio Kas dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{Kas} + \text{sekuritas jk pendek}}{\text{Total Kewajiban jk pendek}} \dots\dots\dots (2)$$

Rasio Lancar dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban jangka pendek}} \dots\dots\dots (3)$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva-aktivanya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktifa tertentu yang dimiliki perusahaan. (Warsono, 2003:35). Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut (Mamduh M. Hanafi, 2012:76).

Rasio aktivitas terdiri dari: Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap.

Rasio Perputaran Aktiva dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}} \dots\dots\dots (4)$$

Rasio Perputaran Piutang dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{penjualan}}{\text{piutang usaha}} \dots\dots\dots (5)$$

3. Rasio Leverage

Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Mamduh M. Hanafi, 2012:79)

Debt equity Ratio dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas Modal}} \dots\dots\dots (6)$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2012:114).

Rasio profitabilitas dapat diukur melalui beberapa variabel diantaranya adalah *gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, return on asset, return on equity*

Rasio ROA dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{net income}}{\text{total aktiva}} \dots\dots\dots (7)$$

Rasio OPM dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{laba usaha (operasi)}}{\text{penjualan bersih}} \dots\dots\dots (8)$$

Rasio NPM dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \dots\dots\dots (9)$$

Rasio ROE dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ROI dapat diukur dengan cara:

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Indikator keuangan diatas yang berupa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi dan menganalisis kesulitan keuangan perusahaan.

2.2.6 Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress

1. Prediksi Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola dananya untuk memehui kewajibannya. Berdasarkan pada teori keagenan, keputusan hutang piutang perusahaan berada ditangan agen. Adanya kewajiban keuangan pada saat ini merupakan keputusan agen pada masa lalu yang melakukan pinjaman atau kredit pada pihak luar perusahaan. Jika perusahaan memiliki total kewajiban terlalu besar, maka keadaan tersebut akan mendekatkan perusahaan pada kondisi financial distress. Namun jika perusahaan memiliki jumlah dana yang lebih besar daripada total kewajibannya, maka perusahaan mampu membiayai

kewajibannya yang telah jatuh tempo sehingga peluang mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

Penelitian Almilia (2003), Atika (2012) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya financial distress di suatu perusahaan. Artinya bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami financial distress.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* yaitu *current asset* dibagi dengan kewajiban lancar.

2. Prediksi Rasio Aktivitas Terhadap Financial Distress

Rasio aktivitas memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan asetnya. Berdasarkan pada teori keagenan, agendituntut untuk dapat memaksimalkan penggunaan aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Dengan terpakainya aset perusahaan untuk kegiatan produksi, maka akan meningkatkan jumlah produksi sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan laba. Jika penjualan dan laba tinggi maka peluang perusahaan mengalami kondisi financial distress kecil. Penelitian Alifiah (2012) menyebutkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Artinya bahwa semakin tinggi perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami kondisi financial distress.

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diukur dengan perputaran aktiva yaitu penjualan dibagi dengan total aktiva.

3. Prediksi Rasio Leverage terhadap Financial Distress

Rasio solvabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam teori keagenan, agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan. Apakah agen memutuskan untuk melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Namun jika agen melakukan pendanaan dari pihak ketiga dengan proporsi hutang yang terlalu besar, maka akan timbul kewajiban yang besar pula di masa mendatang, dan hal itu dapat mengakibatkan perusahaan rentan terhadap kondisi financial distress.

Dalam penelitian yang dilakukan Atika, Darminto dan Siti Ragil Handayani (2012), menyebutkan bahwa *total debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap financial distress di suatu perusahaan. Hal itu berarti bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam pendanaan perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan mengalami financial distress.

Dalam penelitian ini, rasio leverage diukur dengan *total debt to equity ratio* (DER).

4. Prediksi Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam teori keagenan, salah satu tugas agen yaitu mengelola kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan laba tinggi, maka tugas agen dapat dikatakan berhasil. Dengan laba yang tinggi

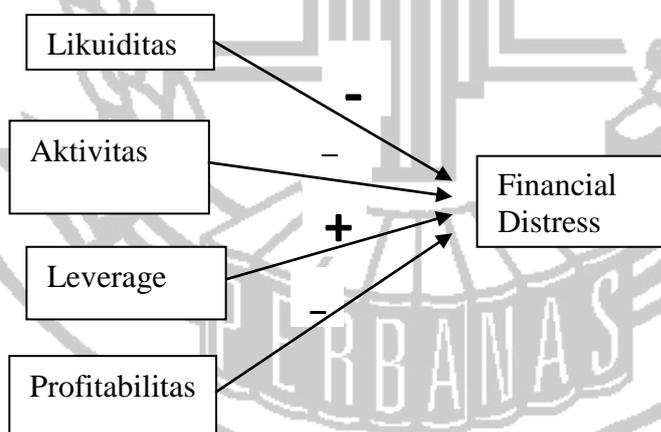
dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga peluang perusahaan mengalami financial distress semakin kecil.

Dalam penelitian yang dilakukan Almilia (2003) menyatakan bahwa profit margin berpengaruh negatif terhadap financial distress perusahaan. Artinya bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami kondisi financial distress.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Net profit Margin* yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2: Rasio Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H3: Rasio Leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H4: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

